

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur merupakan salah satu mikroorganisme yang dapat menyebabkan infeksi penyakit, yang hingga kini masih menjadi salah satu permasalahan di dunia. *Dermatofitosis* merupakan salah satu infeksi jamur yang paling banyak menginfeksi di berbagai negara-negara tropis. *Dermatofitosis* adalah penyakit yang disebabkan oleh kolonisasi jamur *dermatofit* yang menyerang jaringan yang mengandung keratin seperti stratum korneum, kulit, rambut dan kuku pada manusia yang digunakan sebagai sumber nutrisi (Bertus dkk, 2015).

Dermatofitosis tersebar di seluruh dunia dengan prevalensi yang berbeda – beda di tiap negara. Penelitian *World Health Organization* (WHO) terhadap insiden dari infeksi *dermatofit* menyatakan 20% orang dari seluruh dunia mengalami infeksi *Kutaneus* dengan infeksi *Tinea korporis*, yang paling dominan dan diikuti dengan *Tinea Kruris*, *Tinea pedis* dan *Onikomikosis* (Pravitasari dkk, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki iklim tropis dengan suhu dan kelembaban yang tinggi, sehingga memberi dukungan bagi pertumbuhan jamur. Di Indonesia *dermatofitosis* menempati urutan kedua setelah *Pityriasis versikolor*. *Dermatofitosis* didapatkan sebanyak 52% dengan kasus terbanyak *Tinea kruris*, *Tinea pedis*, *Tinea korporis* serta *Tinea unguium* (Agustine, 2012).

Tinea unguium merupakan salah satu *dermatofitosis* yang menginfeksi pada lempeng kuku yang di sebabkan oleh jamur *dermatofita*, spesies jamur *dermatofita* yang paling sering menginfeksi kuku yaitu spesies *Trichophyton mentagrophytes* dan *Trichophyton rubrum*. Infeksi *Tinea unguium* menjadikan kuku menjadi rusak diantaranya kuku menjadi lebih tebal dan nampak terangkat dari dasar perlekatannya atau *Onycholysis*, pecah-pecah, tidak rata dan tidak mengkilat lagi serta perubahan warna lempeng kuku menjadi putih, kuning, coklat, hingga kehitaman (Bintari dkk, 2019).

Prevalensi terjadinya infeksi *Tinea unguium* di Indonesia masih sangat rendah yakni 5 %, hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di beberapa rumah sakit di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Pradana (2019), di RSUD UNDATA Palu Sulawesi Tengah dari tahun 2013-2018 di dapatkan 3 kasus *Tinea unguium* sebanyak 0,3 % dari 1.205 kasus *Dermatofitosis*. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajri (2017), tentang Karakteristik Pasien *Dermatofitosis Superficialis* di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Wahidin Sudirohusodo pada tahun 2016 didapatkan 3 kasus *Tinea unguium* sebanyak 3,8% dari 53 kasus *Dermatofitosis superficialis*. Serta hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pravitasari (2019), tentang Profil *Dermatofitosis Superficialis* Periode Januari-Desember 2017 di Rumah Sakit Islam Aisyah didapatkan 4 kasus *Tinea unguium* sebanyak 21% dari 19 kasus *Dermatofitosis*. Dan pada Sulawesi Tenggara sendiri khususnya Kota Kendari pada tahun 2018 dilaporkan infeksi yang disebabkan oleh jamur sebanyak 1,16% (Data Dinkes Kota Kendari 2018).

Walaupun *Tinea unguium* tidak menyebabkan mortalitas, namun *Tinea unguium* bersifat kronis, sulit diobati, serta dapat mengurangi estetika sehingga dapat mempengaruhi kenyamanan sekaligus mempengaruhi kualitas hidup dalam berinteraksi (Setianingsih dkk, 2015). Reaksi infeksi juga dapat berkisar dari ringan hingga berat sebagai konsekuensi dari reaksi inang terhadap produk metabolisme jamur (Sharma dkk, 2017). Selain itu juga adanya infeksi jamur dapat menjadi reservoir bagi infeksi mikroorganisme lainnya (Pang dkk, 2018).

Faktor yang mempengaruhi epidemiologi infeksi *Tinea unguium*, diantaranya selalu kontak dengan kondisi lingkungan yang panas dan juga lembab sangat mendukung pertumbuhan jamur dermatofita khususnya pada kuku (Balagurumanvelu dkk, 2019). Selain itu juga frekuensi bepergian dapat menjadi penyebab infeksi *Tinea unguium* yang dikarenakan lamanya penggunaan alas kaki dalam hal ini sepatu (Chetana, 2019). Pekerjaan juga dapat menjadi agen terjadinya *Tinea unguium*, yaitu pekerjaan yang selalu

kontak dengan air tanpa penggunaan alas kaki dapat mempengaruhi terjadinya *Tinea unguium*. Pekerjaan yang selalu kontak dengan air diantaranya yaitu petani, tukang cuci, kuli pasir, serta nelayan, kelima profesi tersebut sangat rentan untuk terinfeksi *Tinea unguium* (Amalia dkk, 2016).

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya bersumber dari aktivitas menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya. Nelayan umumnya rentan terhadap penyakit kulit akibat pengaruh air laut karena kepekatannya oleh garam menarik air dari kulit, dimana kuku melekat di kulit sehingga berpengaruh terhadap kuku dan menyebabkan *Tinea unguium* (Retnoningsih, 2017). Dimana para nelayan saat melakukan pekerjaannya, mereka tidak menggunakan alat pelindung diri, seperti sandal sepatu ataupun sepatu boot dalam melakukan aktifitas yang kontak langsung dengan air. Hal ini dapat menyebabkan masuknya spora jamur *dermatofita* ke dalam kuku kaki nelayan dan menyebabkan *Tinea unguium* (Monika, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur Gambaran Jenis Jamur Penyebab *Tinea unguium* Pada Kuku Kaki Nelayan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran jenis jamur penyebab *Tinea unguium* pada kuku kaki nelayan berdasarkan studi literatur?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui jenis jamur penyebab *Tinea unguium* pada kuku kaki nelayan berdasarkan studi literatur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti adalah untuk mengetahui cemaran jamur penyebab *Tinea unguium* pada nelayan, serta mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru yang dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari- hari.
2. Manfaat bagi masyarakat adalah memberikan informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan *personal hygiene* di lingkungan sekitar, agar terhindar dari infeksi jamur penyebab *Tinea unguium*.

3. Manfaat bagi institusi adalah untuk menambah referensi akademik.
4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan informasi dan bahan acuan penelitian selanjutnya.